

Editor:
Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM.
Hartanti Dewi, S.ST., M.M



EKONOMI MONETER ISLAM



Heri Irawan, Srianti Permata, Eggy Armand Ramdani,
Bella Jastacia, Satria Utama, Arridho Abduh, Afidah Nur Aslamah,
Akhmad Nur Zaroni, Atina Shofawati, Mega Mustika, Anis Kur'llillah

EKONOMI MONETER ISLAM

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1

Hak cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan pidana Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

EKONOMI MONETER ISLAM

Penulis:

Heri Irawan, Srianti Permata, Eggy Armand Ramdani,
Bella Jastacia, Satria Utama, Arridho Abduh,
Afidah Nur Aslamah, Akhmad Nur Zaroni,
Atina Shofawati, Mega Mustika, Anis Kurlillah

Editor:

Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM.
Hartanti Dewi, S.ST., M.M.



EKONOMI MONETER ISLAM

Penulis:

Heri Irawan, Srianti Permata, Eggy Armand Ramdani,
Bella Jastacia, Satria Utama, Arridho Abduh,
Afidah Nur Aslamah, Akhmad Nur Zaroni,
Atina Shofawati, Mega Mustika, Anis Kurlillah

Editor:

Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM.
Hartanti Dewi, S.ST., M.M.

ISBN:

978-623-09-4200-6

Desain Cover:

Tim Kreatif Az-Zahra Media Society

Cetakan Pertama:

Juli 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

PENERBIT:

AZ-ZAHRA MEDIA SOCIETY

Anggota IKAPI

Jl. HM. Harun No. 8, Percut, Deli Serdang – Sumatera Utara 20371

Email: zahramedia.society@gmail.com

<http://azzahramedia.com>

KATA PENGANTAR

Hamdan wa syukran Lillah, sholatan wa salaman 'ala Rasulillah.

Alhamdulillah, segala puji hanya kepada Allah Swt., Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabat, semoga kita semua termasuk umatnya yang mendapatkan syafaat.

Buku ini merupakan sebuah kontribusi penting dalam bidang ekonomi, khususnya dalam konteks ekonomi moneter Islam. Dalam era globalisasi dan kompleksitas sistem keuangan dunia, pemahaman serta penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam menjadi semakin relevan dan penting untuk diungkapkan. Ekonomi moneter Islam membahas tentang sistem moneter yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, yang mengedepankan keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan dalam operasional keuangan dan transaksi. Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep, teori, dan praktik dalam ekonomi moneter Islam serta implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Penulis buku ini telah berhasil mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam bidang ekonomi Islam serta melakukan penelitian yang mendalam untuk memberikan konten yang akurat, relevan, dan terkini. Melalui buku ini, diharapkan pembaca akan memperoleh wawasan yang lebih baik tentang ekonomi moneter Islam serta dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah berdedikasi dalam menyusun buku ini sehingga karya

ini dapat hadir kepada pembaca. Kami juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan kontribusi dalam proses penyusunan buku ini. Kami berharap buku ini akan menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi para akademisi, praktisi, mahasiswa, dan semua pihak yang tertarik dengan bidang ekonomi moneter Islam. Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi, pemahaman yang lebih mendalam, serta kontribusi yang positif dalam pengembangan ekonomi berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ekonomi moneter Islam serta pembangunan umat Islam secara keseluruhan.

Deli Serdang, 21 Juni 2023 M
2 Dzulhijjah 1444 H

H. Angga Syahputra, S.E.I., M.E.I., CBPA
Direktur Penerbit Az-Zahra Media Society

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah 'ala kulli haal,

Segala kepunyaan hanya milik Allah Swt. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat. *Allahumma sholli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala ali Sayyidina Muhammad.*

Dengan rasa syukur dan keikhlasan yang tinggi, kami sebagai editor buku ini dengan rendah hati menyampaikan kata pengantar ini kepada Anda. Buku ini adalah hasil kolaborasi yang luar biasa antara para penulis dan para ahli dalam bidang ekonomi moneter Islam. Tujuan kami dalam menerbitkan buku ini adalah untuk menyajikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip ekonomi moneter yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

Sebagai editor, kami merasa terhormat dapat terlibat dalam proses pengembangan dan penyusunan buku ini. Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua penulis yang telah memberikan kontribusi berharga mereka, serta kepada tim redaksi yang telah bekerja keras untuk memastikan kualitas dan kesesuaian isi buku ini.

Buku ini mengulas berbagai aspek penting dalam ekonomi moneter Islam, mulai dari konsep dasar hingga isu-isu yang kompleks dan kontemporer. Dalam setiap bab, pembaca akan diajak untuk memahami dasar-dasar ekonomi Islam, prinsip-prinsip moneter yang relevan, serta implikasi praktisnya dalam konteks ekonomi modern.

Salah satu keunggulan buku ini adalah pendekatannya yang komprehensif dan ilmiah. Para penulis telah berupaya keras untuk menyajikan argumen yang kokoh, didukung oleh landasan teoritis dan penelitian yang

mendalam. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berguna bagi para akademisi, tetapi juga bagi praktisi, mahasiswa, dan siapa saja yang tertarik untuk mempelajari ekonomi moneter Islam dengan lebih mendalam.

Kami berharap buku ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ekonomi moneter Islam kepada pembaca. Diharapkan pula buku ini dapat menjadi referensi penting dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ekonomi berlandaskan nilai-nilai Islam. Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan wawasan baru yang berharga bagi pembaca.

Yogyakarta, 23 Juni 2023
Editor,

Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM.
Hartanti Dewi, S.ST., M.M.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
KATA PENGANTAR EDITOR	vii
DAFTAR ISI	ix
KONSEP DASAR & RUANG LINGKUP UANG	1
<i>Heri Irawan, M.E. (Fakultas Ekonomi dan Hukum Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai)</i>	
KEBIJAKAN EKONOMI MAKRO	17
<i>Srianti Permata, S.Pd., M.Pd. (Fakultas Ekonomi dan Hukum Islam - Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai)</i>	
STANDAR MONETER	27
<i>Eggy Armand Ramdani, M.E.Sy., M.Han. (FEBI - Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis)</i>	
SISTEM MONETER INTERNASIONAL	43
<i>Bella Jastacia, S.E., CRA. (Department of Management Beijing University of Chemical Technology)</i>	
UANG DALAM ISLAM	53
<i>Satria Utama, M.E.I. (FAI - Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)</i>	
INFLASI DAN STABILITAS KEUANGAN ISLAM	69
<i>Arridho Abduh, SST.Pa, M.Ak., M.E., BKP, CLA (UIN Sultan Syarif Kasim – Riau)</i>	

KEBIJAKAN MONETER ISLAM	93
<i>Afidah Nur Aslamah, S.Pd., AWP (Pusat Ekonomi & Bisnis Syariah (PEBS) – Universitas Indonesia)</i>	
SISTEM MONETER ISLAM	113
<i>Akhmad Nur Zaroni, M.Ag. (FEBI – UINSI Samarinda)</i>	
BANK SENTRAL DAN LEMBAGA-LEMBAGA KEUANGAN INTERNASIONAL	129
<i>Dr. Atina Shofawati, S.E., M.Si. (FEB – Universitas Airlangga)</i>	
PERAN BANK SYARIAH DAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH NONBANK	155
<i>Mega Mustika, SE.Sy., M.H. (FAI – Universitas Muhammadiyah Makassar)</i>	
PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	175
<i>Anis Kurlillah, M.Sh. (FEBI – IAIN Langsa)</i>	

SISTEM MONETER ISLAM

Akhmad Nur Zaroni, M.Ag.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam – UINSI Samarinda

Email: akhmadnurzaroni@gmail.com

A. Pendahuluan

Kondisi perekonomian suatu negara sangat ditentukan oleh peranan uang dalam perekonomian dan sistem moneter yang dijalankannya. Hubungan uang dan perekonomian secara alamiah saling bersinergi. Peran uang dalam perekonomian bagaikan aliran darah dalam tubuh manusia. Tanpa aliran darah manusia tidak dapat hidup. Begitu juga perekonomian akan suatu negara akan mengalami kelesuhan bahkan krisis yang berkepanjangan jika kondisi keuangannya selalu tidak stabil (Yudawisastra, 2022). Maka tak dapat dipungkiri kalau uang merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan perekonomian.

Sistem moneter yang baik menjadi syarat utama bagi pertumbuhan ekonomi yang sehat. Dengan sistem moneter yang baik berdampak terhadap tingkat produksi total, dan kesempatan kerja penuh. Jika tidak maka dapat menyebabkan fluktuasi tingkat produksi total, kesempatan kerja, serta tingkat harga (Suprayitno, 2005).

Tujuan utama kebijakan moneter adalah mewujudkan nilai tukar mata uang yang stabil, sistem pembayaran yang stabil, dan sistem keuangan yang baik untuk mendorong *sustainable economic growth*. Jika menengok Kembali terjadinya krisis moneter di Indonesia tahun 1997-1998, penyebab utamanya adalah karena nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami pelemahan yang sangat besar

(Tarmidi, 1999). Selain itu juga ada faktor-faktor lain, seperti: sistem devisa yang terlalu bebas tanpa adanya pengawasan yang memadai, tingkat depresiasi rupiah yang relatif rendah sehingga nilai rupiah secara kumulatif menjadi *overvalued*, tingginya utang luar negeri swasta, tidak tersedia cukup devisa untuk membayar utang yang jatuh tempo beserta bunganya, kebijakan fiskal dan moneter tidak konsisten dalam suatu sistem nilai tukar dengan pita batas intervensi, permainan spekulasi asing yang dikenal sebagai *hedge funds*, dan mata uang telah menjadi komoditi perdagangan, lepas dari sektor riil.

Setiap terjadi krisis ekonomi biasanya berawal dari sector moneter yang bermasalah. Berbagai permasalahan dalam kegiatan moneter di lembaga-lembaga keuangan seperti informasi asimetris, sering kali menimbulkan fenomena-fenomena yang merugikan di pasar uang. Berbagai faktor penyebab terjadinya krisis keuangan di pasar uang dan modal seharusnya menjadikan pemerintah melalui otoritas moneternya memberikan perhatian serius untuk mengembalikan stabilitas moneter (Ibrahim, 2012).

Kebijakan moneter merupakan faktor penting dalam perekonomian. Dalam implementasinya sangat tergantung pada sistem ekonomi yang dianut. Pandangan sistem ekonomi konvensional tentang ekonomi moneter tidak sama dengan sistem ekonomi Islam. Sistem moneter Islam bertujuan untuk mencapai keadilan dan kemashlahatan serta menstabilkan siklus perekonomian. Sistem ekonomi moneter Islam memiliki mekanisme yang dapat mencegah penumpukan uang dan melancarkan aliran uang sebagai modal usaha, sehingga sektor riil dapat berjalan secara optimal. Larangan riba (suku bunga) dan maysir (spekulasi) menjadi pilar utama dari aktivitas di sektor keuangan dan

moneter Islam (Juhro, 2020). Uang tidak menjadi obyek utama tetapi hanya sebagai pendorong bagi aktivitas ekonomi di sektor riil.

B. Sistem Moneter Islam

Sebelum membahas sistem moneter Islam, perlu dibahas sekilas tentang pandangan Islam terhadap uang, karena uang dan moneter memiliki hubungan yang sangat erat. Al-Ghazali memandang uang sebagai standar pengukuran (satuan) agar tidak terjadi kejahatan penipuan dan kecurangan. Uang menjadi solusi dari berbagai permasalahan dari sistem barter. Dinar dan dirham merupakan kekayaan paling utama daripada yang lainnya. Ia juga mempunyai pandangan bahwa uang adalah bebas nilai atau netral (Gustiani et al., 2010).

Ibnu Taimiyah berpandangan bahwa uang merupakan standar nilai dan alat tukar, bukan suatu komoditi yang diperdagangkan. Uang harus proporsional dalam transaksi dimana harga ditetapkan. Sedangkan Ibnu Khaldun berpendapat bahwa uang merupakan standar pengukuran dan penyimpan nilai. Menurutnya uang yang relatif stabil dan tidak mudah fluktuatif adalah uang emas dan perak.

Sistem moneter Islam adalah sekumpulan aturan dan pedoman yang digunakan untuk mengatur keuangan dalam suatu negara (Rivai, 2009). Dalam setiap sistem keuangan tergantung pada satuan dasar keuangan yang digunakan apakah emas, perak, emas dan perak, atau *fiat money*.

Ada tiga perbedaan yang asasi dalam sistem moneter Islam dan konvensional (Ascarya et al., 2008). Pertama, sistem moneter konvensional menggunakan instrument bunga, sedangkan sistem moneter Islam menggunakan *profit and loss sharing (PLS)*. Dalam PLS berlaku sistem *win*

win solution, semua pihak dijamin keadilannya, tidak ada pihak-pihak yang menanggung kerugian secara tidak adil. Antara pemilik modal dan pengusaha membagi keuntungan dan menanggung kerugian secara Bersama-sama.

Kedua, pada sistem moneter konvensional terdapat cadangan fraksional bank. Dalam hal ini bank wajib menyimpan cadangan dalam persentase tertentu dari dana yang telah dihimpun. Oleh karena itu bank menciptakan jenis lain dari *fiat money*, berupa *demand deposits* dan uang elektronik. Sistem ini dapat memberikan keuntungan *seigniorage* yang tidak adil. Sedangkan pada sistem ekonomi Islam, dengan sistem seratus persen cadangan bank, maka tidak ada *opportunity* bagi bank untuk membuat uang baru, karena bank harus menyimpan semua dana cadangannya di bank sentral. Sedang untuk pembiayaan, bank hanya dapat menyalurkannya maksimum sesuai simpanan awal saja. Karena itu bank tidak menciptakan daya beli baru yang tidak adil, dan terhindar dari riba.

Ketiga, penggunaan uang fiat yang nilainya tidak sama dengan nilai nominalnya. Menerbitkan uang fiat berarti menciptakan daya beli baru dari sesuatu yang tidak ada dan dapat memberikan keuntungan yang tidak adil. Berbeda dengan uang emas dan perak yang berlaku dalam Islam, tidak terdapat perbedaan nilai pada intrinsik dan nominalnya.

Tabel 1.
Perbedaan Sistem Moneter Islam dan Konvensional

KONVENSIONAL	ISLAM
<u>Instrumen Suku Bunga</u>	<u>Konsep bagi hasil</u>
Fractional reserve banking system	100 percent reserve banking system
<u>Penggunaan uang fiat</u>	Full bodied/fully backed money

Sumber: Askarya (2008)

C. Sistem Moneter Islam Bebas dari Instrumen Bunga

Salah satu ciri sistem moneter Islam adalah tidak adanya instrument suku bunga. Merujuk pada apa yang telah dipraktikkan pemerintah Islam pada masa Rasulullah Saw. dan Khulafaur Rasyidin, saat itu perekonomian yang berlaku adalah perekonomian dagang. Saat para pedagang mengeksport dagangannya maka secara tidak langsung juga mengimpor dinar atau dirham. Begitu juga ketika mengimpor komoditi tertentu mereka juga pada saat yang sama mengeksport dinar atau dirham. Apa yang dilakukan oleh para pedagang tersebut telah menciptakan keseimbangan permintaan dan penawaran uang dari keseimbangan pasar barang dan jasa (Karim, 2001).

Tujuan sistem moneter dalam Islam adalah menciptakan permintaan uang yang stabil dan mendorong permintaan uang untuk hal-hal yang bersifat produktif (Al Arif, 2010). Dalam pandangan Islam bunga adalah sumber masalah ketidakstabilan ekonomi pada sektor riil dan moneter. Hal ini karena kondisi moneter tidak mencerminkan sector riil, dan sebaliknya kondisi sektor riil juga tidak mencerminkan kondisi moneternya (Nasution, 2006). Adanya

permintaan uang yang spekulatif dalam teori Keynes tidak lepas dari bunga. Pergerakan tingkat suku bunga merefleksikan akan permintaan uang untuk spekulatif. Saat permintaan uang untuk spekulatif meningkat, maka semakin turun tingkat bunga yang berlaku di pasar, begitu juga tingkat suku bunga akan meningkat jika permintaan uang spekulatif menurun (Al Arif, 2010).

Ekonomi Islam mendorong pertumbuhan dan stabilitas secara simultan. Pendekatan yang digunakan bukan dengan suku bunga atau mencetak uang, atau defisit anggaran. Kebijakan yang diambil adalah mempercepat perputaran uang melalui sektor riil. Kelebihan likuiditas tidak boleh dibiarkan idle dan tidak boleh disalurkan dalam bentuk pinjaman yang berbunga. Penyaluran diarahkan kepada akad social seperti pinjaman kebajikan (*qard*), sedekah, dan akad-akad komersial yang berbasis bagi hasil seperti *syirkah* atau *mudharabah* (Ibrahim, 2012). Kerjasama bisnis harus dilakukan secara cermat dan hati-hati untuk mengurangi tingkat resiko dalam investasi. Maka setiap pelaku bisnis harus mendapatkan informasi yang lengkap dan transparan tidak boleh ada unsur *gharar* dan *maisir* dalam bisnis. Beberapa informasi tentang proses Kerjasama, metode supervisi, manajemen dan kemungkinan-kemungkinan resiko yang bisa muncul harus disampaikan (Kholiq, 2016).

Penghapusan suku bunga dan adanya kewajiban membayar zakat 2,5% setiap tahun akan dapat mengurangi permintaan uang yang dilakukan secara spekulasi dan penyimpanan yang ditimbulkan dari suku bunga, serta dapat menciptakan keseimbangan yang lebih baik pada permintaan akan uang. Karena dengan tidak adanya bunga para pemilik modal dihadapkan kepada dua pilihan antara menahan uangnya dalam bentuk tunai tanpa mendapatkan nilai

tambah, atau memutar uangnya dalam bentuk investasi dengan skema *profit and loss sharing* yang dapat memberikan imbal hasil dan resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya (Chapra, 1997). Jika pilihan kedua yang diambil, maka para pemilik dana akan memilih investasi yang dapat menghasilkan profit maksimal (*actual return*). Tingginya rasio *demand* terhadap uang untuk berinvestasi di sektor riil, menyebabkan ekspektasi terhadap profit yang diperoleh akan menurun. Karena tidak terjadi fluktuasi pada *actual return* seperti yang terjadi pada suku bunga, sehingga stabilitas demand terhadap uang tetap terjaga (Karim, 2002).

Di saat harga-harga mengalami kenaikan, saldo riil masyarakat akan berkurang sehingga terjadi pergeseran keseimbangan yang mengakibatkan suku bunga meningkat. Dalam perekonomian kapitalis permintaan akan uang untuk spekulatif cenderung tidak stabil, maka volatilitas suku bunga juga cenderung menjadi tinggi. Tingginya volatilitas suku bunga menciptakan iklim investasi yang tidak pasti. Akibatnya para investor mengalihkan investasinya ke jangka pendek untuk meminimalisir resiko, dan ini dapat melemahnya fundamental ekonomi (Karim, 2002).

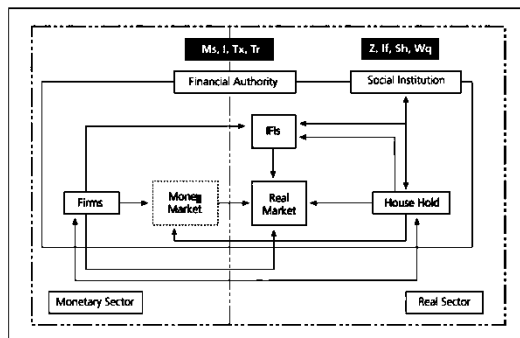
Bunga yang digunakan sebagai biaya *opportunity* tidak dapat menjamin pemanfaatan dana yang telah disediakan. Dalam arti lain, tidak ada mekanisme control pengalokasian untuk apa dana pinjaman tersebut digunakan. Bunga adalah biaya kapital (*cost of capital*) yang harus dibayar di masa mendatang oleh peminjam. Karena itu peminjam harus bisa menghasilkan keuntungan lebih agar dapat menutupi biaya tersebut. Karena tidak ada sistem kontrol dan juga volatilitas suku bunga yang tinggi, maka peminjam akan mengalokasikan dananya untuk usaha-usaha “pragmatis” yang tidak ada hubungannya di sector riil. Tindakan ini

diambil karena orientasi mereka bukanlah untuk mendapatkan nilai tambah pada sektor riil melainkan nilai tambah pada uang. Tentu saja hal ini dapat mengurangi *source of loan funds* yang jika diinvestasikan di sektor riil akan dapat menambah produktivitas dan membuka lapangan kerja baru. Ketika pendapatan dari aktivitas bisnis di sector riil menurun karena perekonomian mengalami kelesuan, pemegang dana akan mengurangi investasi dan lebih memilih memegang uang tunai riil, sehingga permintaan akan uang tunai riil meningkat. Kebijakan yang ditempuh pemerintah adalah meningkatkan biaya atas aset atau dana yang dianggurkan. Maka pemilik dana sebagai penanggung biaya yang nganggur tersebut. Harapannya masyarakat akan menginvestasikan uang dan menurunkan permintaan akan uang tunai riil (Karim, 2002).

D. Sistem Moneter Islam dan Sektor Riil

Sektor keuangan dalam Islam pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi riil dengan berbagai jenis transaksi dan investasi baik dalam sector perdagangan maupun jasa keuangan. Dalam hal ini peran sector keuangan adalah menjadi unsur penguat sektor riil (Gustiani et al., 2010).

Gambar 1. Struktur Ekonomi Islam Kontemporer



Sumber: Sakti (2007)

Keterangan:

“Ms” = “Uang beredar.”

“I” = “tingkat bunga.”

“Tx” = “pajak.”

“Tr” = “subsidi.”

“Z” = “zakat.”

“If” = “infak.”

“Sh” = “shadaqah.”

“Wq” = “Wakaf.”

Pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa instrumen moneter Islam dengan berbagai kebijakannya dapat menghidupkan sektor riil dan mengurangi jumlah uang yang menganggur agar dapat dialokasikan kepada sektor riil (Sakti, 2007). Dalam ekonomi konvensional, untuk mengatur jumlah uang beredar dilakukan dengan cara menambah atau menguranginya. Ada dua macam kebijakan moneter, yaitu kebijakan *ekspansif* dan *kontraktif*. Kebijakan *ekspansif* (*Monetary Ekspansive Policy*) bertujuan menambah jumlah uang beredar, sedang kebijakan *kontraktif* (*Monetary Contractive Policy*), bertujuan mengurangi jumlah uang beredar atau kebijakan uang ketat (*tight money policy*). Dalam system moneter konvensional, rumus yang berlaku adalah:

$$MV = PQ$$

“M” = “Jumlah uang beredar dalam satuan waktu tertentu.”

“V” = “Kecepatan perputaran uang rata-rata dalam satu tahun.”

“PQ” = “Nilai uang pembelanjaan di suatu wilayah negara.”

“P” = “Tingkat harga yang berlaku di negara pada tahun tersebut.”

“Q” = “Tingkat output riil dari barang dan jasa.”

Berdasarkan rumus di atas terdapat konsekuensi logis dari pergerakan sisi kanan dan sisi kiri, jika salah satunya naik maka yang lainnya juga akan naik. Ini akan menjadi problem bagi negara yang mata uangnya kertas, dimana nilai intrinsiknya lebih kecil dari nilai ekstrinsik. Ketika jumlah uang ditambah dengan cara mencetak uang kertas dan hanya beredar di sector keuangan saja, maka Q pada posisi yang tetap, dan sebaliknya P atau harga-harga akan terus naik (Huda, 2012).

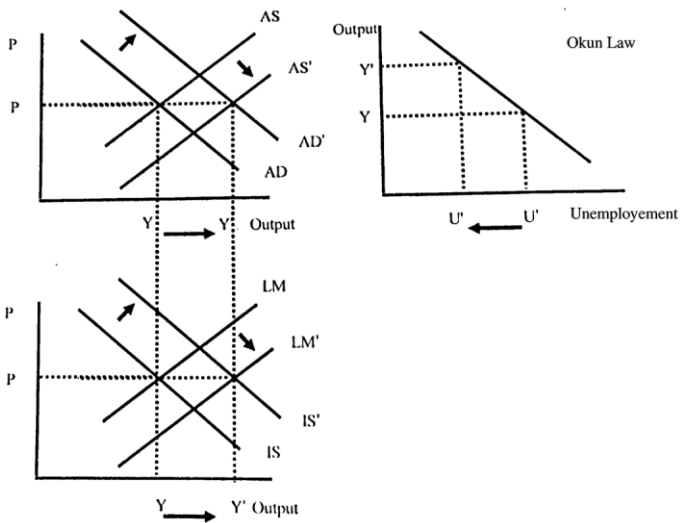
Adapun dalam ekonomi Islam salah satu bentuk meningkatnya volume produk nasional adalah dengan meningkatnya usaha mikro, sehingga perputaran uang pun menjadi meningkat. Untuk meningkatkan perputaran uang (V), yaitu dengan cara meningkatkan penyaluran uang kepada usaha mikro baik dalam bentuk zakat, infak, dan sedekah. Dengan demikian tidak diperlukan lagi untuk mencetak uang dengan anggapan bahwa uang yang beredar (M) adalah tetap. Karena dengan tingginya volume transaksi perdagangan (Q) maka tingkat perputaran uang (V) menjadi cepat dan harga-harga (P) pun semakin stabil bahkan cenderung turun (Huda, 2012). Maka rumus yang berlaku adalah:

$$V = PQ/M$$

Islam memiliki sektor filantropi (zakat, infak, sedekah dan wakaf) yang sangat kuat pengaruhnya terhadap

kebijakan moneter. Ketika seseorang membayar zakat kepada penerima zakat, maka akan meningkatkan agregat demand (penyaluran uang) bagi mustahik, dan meningkatkan daya belinya. Selain itu bagi pembayar zakat (*muzakki*) juga dapat meningkatkan pendapatan lebih besar. Asumsinya zakat dapat menggeser *agregat supply*, sehingga dapat meningkatkan kuantitas barang, menambah PDB, karena permintaan meningkat, produksi juga meningkat dan pendapatan muzakki juga meningkat. Sebagaimana tergambar dalam kurva berikut:

Gambar 2
Kurva AD-AS, Kurva IS-LM, dan Okun Law

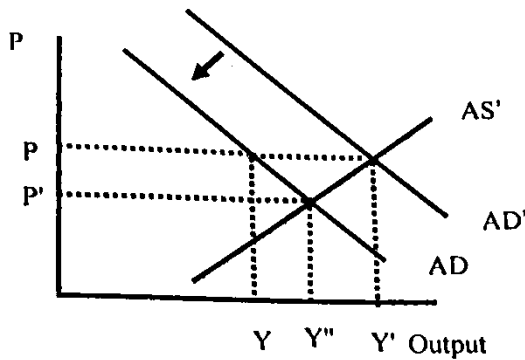


Sumber: Huda et.al (2012)

Meningkatnya sektor riil yang diakibatkan oleh penyaluran zakat produktif, sehingga yang sebelumnya mustahik kemudian menjadi muzakki yang akibatnya jumlah

mustahik berkurang (pengangguran berkurang) dan penyaluran pun turun sehingga agregat demand menjadi turun.

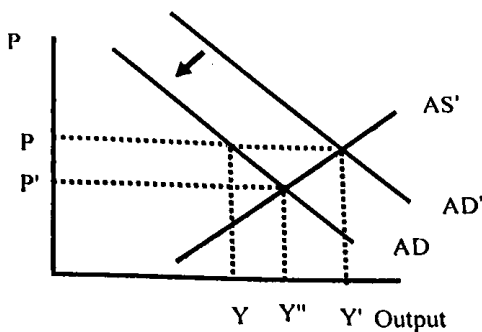
Gambar 3. Kurva AS-AD



Sumber: Huda et.al (2012)

Turunnya harga berefek terhadap konsumsi masyarakat menjadi meningkat yang berakibat produksi meningkat sehingga likuiditas bertambah, perekonomian pun tumbuh.

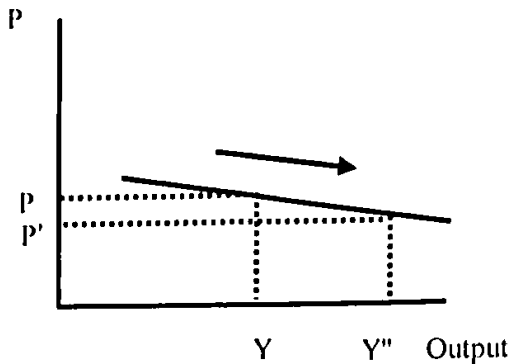
Gambar 4. Keseimbangan Kurva AS-AD



Sumber: Huda et.al (2012)

Akibat dari kebijakan pengelolaan dan penyaluran zakat yang tepat sasaran akan memengaruhi system moneter dalam jangka panjang, inflasi menurun. Krisis ekonomi dapat dihindari bahkan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat.

Gambar 5
Kurva Penurunan Harga



Sumber: Huda et.al (2012)

E. Daftar Pustaka

- Al Arif, M. N. R. (2010). *Teori Makro Ekonomi Islam* (1st ed.). Alfabeta.
- Ascarya, A., Hasanah, H., & Achsani, N. A. (2008). Perilaku Permintaan Uang Dalam Sistem Moneter Ganda Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(1), 53–88. <https://doi.org/10.21098/bemp.v11i1.235>
- Chapra, M. U. (1997). *Al-Quran Menuju Sistem Moneter yang Adil* (M. Sonhaji (ed.); 1st ed.). Dana Bhakti Primayasa.
- Gustiani, E. D., Ascarya, A., & Effendi, J. (2010). Analisis

- Pengaruh Social Values Terhadap Jumlah Permintaan Uang Islam Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 12(4), 517–548. <https://doi.org/10.21098/bemp.v12i4.246>
- Huda, N. et. a. (2012). *Keuangan Publik Islam, Pendekatan Teoritis dan Sejarah* (1st ed.). Kencana.
- Ibrahim, Z. (2012). Sistem Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Alqalam*, 29(1), 141. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v29i1.592>
- Juhro, S. M. et al. (2020). *Ekonomi Moneter Islam, Suatu Pengantar* (1st ed.).
- Karim, A. (2001). *Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer* (1st ed.). Gema Insani.
- Karim, A. (2002). *Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro* (1st ed.). IIT Indonesia.
- Kholiq, A. (2016). *Teori Moneter Islam* (K. Nufus (ed.); Revisi). CV. Elsi Pro.
- Nasution, M. E. et al. (2006). *Pengenalan EKsklusif Ekonomi Islam* (1st ed.). Kencana.
- Rivai, V. & B. (2009). *Islamic Economics; Ekonomi Syari'ah bukan Opsi tapi Solusi* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Sakti, A. (2007). *Sistem Ekonomi Islam: Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Aqsa Publishing.
- Suprayitno, E. (2005). *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Graha Ilmu.
- Tarmidi, L. T. (1999). Krisis Moneter Indonesia: Sebab, Dampak, Peran IMF, dan Saran. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 4(1), 1–25.

<https://doi.org/https://doi.org/10.21098/bemp.v1i4.183>

Yudawisastra, H. G. et al. (2022). *Ekonomi Moneter* (1st ed.).
Widina Bhakti Persada.



EKONOMI MONETER ISLAM

Buku ini merupakan sebuah kontribusi penting dalam bidang ekonomi, khususnya dalam konteks ekonomi moneter Islam. Dalam era globalisasi dan kompleksitas sistem keuangan dunia, pemahaman serta penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam menjadi semakin relevan dan penting untuk diungkapkan. Ekonomi moneter Islam membahas tentang sistem moneter yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariah, yang mengedepankan keadilan, keberlanjutan, dan keseimbangan dalam operasional keuangan dan transaksi. Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep, teori, dan praktik dalam ekonomi moneter Islam serta implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Penulis buku ini telah berhasil mengumpulkan pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam bidang ekonomi Islam serta melakukan penelitian yang mendalam untuk memberikan konten yang akurat, relevan, dan terkini. Melalui buku ini, diharapkan pembaca akan memperoleh wawasan yang lebih baik tentang ekonomi moneter Islam serta dapat menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.



Az-Zahra Media Society

🌐 azzahramedia.com
✉ zahramedia.society@gmail.com
📍 Jl. HM. Harun No. 8, Percut, Sumatera Utara

